

## Aktivitas Komunikasi dalam Mensosialisasikan Peraturan Desa mengenai Pengelolaan Sampah

Indra Kurniawan

Universitas Islam Riau

Email Korespondensi: [indrakurniawan@student.uir.ac.id](mailto:indrakurniawan@student.uir.ac.id)

Diterima: 11-09-2024 Disetujui: 12-11-2024 Diterbitkan: 02-12-2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan komunikasi dalam penyebaran peraturan desa tentang pengelolaan sampah di Desa Tanah Merah, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Riau. Peraturan desa tentang pengelolaan sampah ini merupakan bagian dari implementasi peraturan kabupaten yang diterapkan di tingkat desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melibatkan enam subjek, yaitu pemerintah desa dan pejabat desa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran peraturan desa melibatkan berbagai pihak, mulai dari Pemerintah Desa hingga pejabat desa yang menyampaikan informasi kepada masyarakat. Proses komunikasi terdiri dari rapat internal, persiapan, pelaksanaan, dan penerimaan. Media yang digunakan dalam penyebaran ini meliputi bahan cetak seperti spanduk dan pengarahan lisan yang diberikan langsung kepada pejabat desa, yang kemudian meneruskan informasi tersebut kepada masyarakat. Hambatan utama dalam proses sosialisasi ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan pola pikir yang cenderung mengabaikan kebersihan lingkungan. Faktor pendukung utama adalah dedikasi pejabat desa dalam melaksanakan tugasnya dalam mensosialisasikan peraturan.

**Kata Kunci:** Aktivitas Komunikasi; Sosialisasi; Peraturan Desa; Pengelolaan Sampah.

### Abstract

*This study aims to analyze communication activities in disseminating village regulations on waste management in Tanah Merah Village, Siak Hulu Subdistrict, Kampar, Riau. These village regulations on waste management are part of the implementation of district regulations applied at the village level to raise public awareness of the importance of environmental cleanliness. The*



This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

*research method used is a qualitative approach involving six subjects consisting of the village government and village officials. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The results revealed that the dissemination of village regulations involved various parties, from the Village Government to village officials who conveyed information to the community. The communication process consisted of internal meetings, preparation, implementation, and reception. The media used in this dissemination included printed materials such as banners and verbal briefings provided directly to village officials, who then relayed the information to the community. The main obstacles in this socialization process are the lack of public awareness about the importance of cleanliness and a mindset that tends to neglect environmental cleanliness. The main supporting factors are the dedication of village officials in carrying out their duties in socializing the regulations.*

**Keywords:** Communication Activities; Socialization; Village Regulations; Waste Management.

## PENDAHULUAN

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, baik dalam hubungan antarindividu maupun antar kelompok. Proses komunikasi memungkinkan individu untuk bertukar ide, pikiran, dan informasi yang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada cara pesan disampaikan dan diterima oleh audiens. Menurut Effendy (2005), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dengan tujuan memberikan informasi atau mengubah sikap dan perilaku seseorang, baik secara langsung maupun melalui media. Thomas M. Scheidel (dalam Mulyana, 2003) juga menyatakan bahwa manusia berkomunikasi untuk mengekspresikan identitasnya, membangun hubungan sosial, dan mempengaruhi orang lain untuk berpikir atau bertindak sesuai dengan keinginan kita.

Pada tingkat komunitas, komunikasi tidak hanya sebagai sarana interaksi sosial tetapi juga alat yang efektif untuk melaksanakan kebijakan atau peraturan. Salah satu contohnya adalah peraturan desa yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Desa Tanah Merah, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Riau, sebagai salah satu desa yang memiliki peraturan desa (PERDES) tentang Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, dan Kesehatan Lingkungan (K4L), menghadapi tantangan dalam menyosialisasikan peraturan tersebut kepada masyarakat. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya sosialisasi, banyak warga masih membuang sampah sembarangan, yang berdampak pada kesehatan dan kebersihan lingkungan desa.

Fenomena membuang sampah sembarangan telah menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi Desa Tanah Merah. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia

menghasilkan sekitar 64 juta ton sampah setiap tahun, dengan sampah organik menyumbang 60% dari total sampah yang dihasilkan (KLHK, 2019). Namun, masalah ini diperparah oleh ketidakpedulian sebagian warga terhadap kebersihan lingkungan, meskipun fasilitas dan layanan pengelolaan sampah tersedia. Desa Tanah Merah menyediakan truk pengumpulan sampah rumah tangga dengan biaya terjangkau; namun, kesadaran masyarakat terhadap layanan ini masih rendah, sehingga praktik membuang sampah sembarangan di area yang tidak diperbolehkan terus berlanjut.

Pemerintah Desa Tanah Merah telah melakukan berbagai upaya sosialisasi untuk mengatasi masalah ini, seperti memasang spanduk, mengadakan kegiatan pembersihan lingkungan, dan memberikan pendidikan langsung kepada masyarakat. Namun, meskipun telah diterapkan peraturan desa dan dilakukan sosialisasi berulang kali, masalah membuang sampah sembarangan tetap persisten. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi peraturan desa belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang kegiatan komunikasi dalam sosialisasi peraturan desa mengenai pengelolaan sampah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses sosialisasi ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanah Merah dalam menyosialisasikan peraturan desa tentang pengelolaan sampah, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam proses penyosialisasian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas komunikasi dalam mengubah perilaku masyarakat, khususnya dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan melalui peraturan desa.

## KERANGKA TEORI

### Komunikasi

Aktivitas komunikasi merujuk pada proses di mana pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memberikan dampak pada komunikan. Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia, karena melalui komunikasi, individu dapat saling berinteraksi, membentuk pengertian bersama, menumbuhkan persahabatan, dan menyebarkan pengetahuan. Menurut Heath dan Bryant (dalam Nuriaumi, 2019:24), komunikasi dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu komunikasi langsung (direct communication) dan komunikasi termediasi (mediated communication). Efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi diterima dan diproses oleh khalayak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perubahan dalam perasaan, sikap, dan perilaku, yang terbagi menjadi tiga kategori: efek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif terjadi ketika ada

perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, atau persepsi khalayak. Efek afektif muncul ketika ada perubahan dalam perasaan atau sikap terhadap suatu hal, sementara efek behavioral merujuk pada perubahan dalam perilaku nyata yang dapat diamati.

Aktivitas komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal melibatkan aspek personal seperti sikap, insting, kepribadian, serta faktor biologis yang terkait dengan indera penglihatan dan pendengaran, yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Faktor sosio-psikologis juga berperan, yang mencakup aspek emosional dan kemauan individu untuk bertindak. Faktor eksternal, menurut Rogers (1976:22), melibatkan pengaruh lingkungan sosial, pengetahuan, dan kemauan individu untuk berkomunikasi, yang pada akhirnya akan menentukan apakah komunikasi tersebut efektif atau tidak. Dalam struktur organisasi, informasi yang dikomunikasikan dapat berupa instruksi yang disampaikan ke bawah melalui rantai komando, serta laporan atau pertanyaan yang dikomunikasikan ke atas melalui rantai komando.

## Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan individu, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan norma, nilai, dan peran yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya terjadi pada masa anak-anak, tetapi juga berlanjut sepanjang hidup manusia, baik dalam interaksi dengan keluarga, teman, lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, maupun media massa. Sosialisasi melibatkan dua pihak utama, yaitu pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi. Berdasarkan kajian literatur, sosialisasi mencakup berbagai dimensi yang saling berhubungan, termasuk definisi, fungsi, tujuan, jenis, media, serta mekanisme yang terlibat dalam proses ini.

Sosialisasi dapat dipahami sebagai proses pembelajaran di mana individu diajarkan untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang efektif. Effendy (2005:27) menjelaskan bahwa sosialisasi adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan individu bertindak sebagai anggota masyarakat yang sadar akan fungsi sosialnya. Sementara itu, Cohen (dalam Setiadi, 2011:153) mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses belajar mengajar, di mana individu belajar menjadi anggota masyarakat dengan mengembangkan diri dan mematangkan perilaku sosial.

Sosialisasi memiliki dua fungsi utama, yaitu dari sisi individu dan masyarakat. Dari sisi individu, sosialisasi berfungsi sebagai sarana pengenalan dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial, yang memungkinkan individu menjadi warga masyarakat yang baik. Dengan kata lain, individu dapat memenuhi kewajiban dan hak-haknya sebagai anggota

masyarakat. Dari sisi masyarakat, sosialisasi berfungsi untuk melestarikan, menyebarluaskan, dan mewariskan nilai-nilai serta norma-norma sosial agar tetap terjaga dari generasi ke generasi, menjaga kontinuitas sosial dan budaya dalam masyarakat (Fatri, 2018:16).

Sosialisasi dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada masa balita, ketika seorang anak belajar mengenal pola perilaku dasar melalui interaksi dengan keluarga, seperti orang tua dan saudara. Pada tahap ini, anak mulai mengenal pola dasar seperti makan dengan tangan kanan dan cara berinteraksi sosial yang sederhana. Sosialisasi sekunder berlangsung setelah sosialisasi primer, biasanya pada usia 4 tahun hingga dewasa, di mana individu mulai memperoleh pengalaman dari lingkungan sosial di luar keluarga. Pada tahap ini, individu mulai menyesuaikan perilaku dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang lebih luas (Setiadi & Kolip, 2011:167).

Proses sosialisasi terjadi melalui berbagai media atau agen sosialisasi, yang dapat berupa individu atau institusi yang membantu individu dalam menerima nilai-nilai dan norma-norma sosial. Narwoko & Suyanto (2004:92) menyebutkan beberapa agen sosialisasi yang penting, antara lain keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa. Keluarga memainkan peran utama dalam sosialisasi, karena di sinilah individu pertama kali belajar mengenai norma dasar. Kelompok bermain membantu individu memahami nilai dan norma kelompok, sementara sekolah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Lingkungan kerja mengajarkan norma dan perilaku yang berlaku di dunia profesional, dan media massa berfungsi sebagai agen sosialisasi yang kuat dalam membentuk opini dan gaya hidup masyarakat.

Mekanisme sosialisasi melibatkan berbagai cara untuk mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, sikap, dan harapan kepada individu atau kelompok. Damsar (2011:166) menyebutkan beberapa mekanisme yang umum digunakan dalam sosialisasi, di antaranya adalah imitasi, instruksi, desiminasi, motivasi, dan penataran. Imitasi, atau peniruan, merupakan mekanisme yang paling awal dalam sosialisasi, di mana individu meniru perilaku orang lain, terutama dalam konteks keluarga. Instruksi adalah penyampaian perintah atau keputusan oleh pihak yang berwenang kepada individu untuk dilaksanakan. Desiminasi melibatkan penyebaran informasi yang direncanakan, misalnya melalui seminar atau penyebaran pamflet. Motivasi digunakan untuk mengubah sikap atau perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai aktivitas komunikasi dalam mensosialisasikan peraturan desa tentang

pembuangan sampah di Desa Tanah Merah, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus pada penemuan teori melalui pendekatan induktif, di mana data dikumpulkan, dianalisis, dan menghasilkan temuan yang membentuk teori substansif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari Pemerintah Desa Tanah Merah, termasuk Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi Pemerintahan Desa, serta tiga masyarakat desa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Desa Tanah Merah, dan penelitian berlangsung dari November 2019 hingga Mei 2020.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tanah Merah terletak di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, tepatnya di Kecamatan Siak Hulu. Desa ini telah berdiri sejak Maret 2000 dan memiliki luas wilayah sebesar 1.096 hektar. Meskipun luasnya cukup besar, desa ini tidak memiliki potensi sumber daya alam seperti lahan sawah, ladang, atau perkebunan, dan lebih difungsikan sebagai kawasan pemukiman.

Desa Tanah Merah terletak pada ketinggian 20 meter di atas permukaan laut dengan koordinat  $101^{\circ}27'37.78''$  BT dan  $0^{\circ}26'10.36''$  LU. Desa ini memiliki curah hujan tahunan 2.542 mm, dengan suhu rata-rata  $35^{\circ}\text{C}$  dan 4 bulan hujan. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Kecamatan Bukit Raya di utara, Pandau Jaya di selatan, Desa Baru di timur, dan Simpang Tiga di barat. Desa Tanah Merah terdiri dari 5 dusun, 11 RW, dan 64 RT, dengan jumlah penduduk 16.608 jiwa dan 4.002 kepala keluarga. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang keliling, sedangkan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pensiunan TNI/POLRI, peternak, buruh tani, dan pengrajin industri rumah tangga.

Visi Desa Tanah Merah adalah mewujudkan pelayanan publik yang transparan dan akuntabel, dengan tujuan menjadikan masyarakat yang maju, aman, dan sejahtera. Misinya mencakup melanjutkan program-program pemerintah desa sebelumnya, pemberdayaan potensi masyarakat, menciptakan kondisi yang aman dan rukun, serta mengoptimalkan penyelenggaraan pemerintahan desa.

Struktur organisasi Pemerintah Desa Tanah Merah terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Seksi Pelayanan, serta Kepala Urusan Tata Usaha, Keuangan, dan Perencanaan. Masing-masing memiliki tugas pokok dalam menjalankan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat.

### Aktivitas Komunikasi dalam Mensosialisasi PERDES tentang Sampah



Proses sosialisasi dilakukan dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan penerimaan. Pada tahap persiapan, pemerintah desa mengadakan rapat internal untuk menyusun strategi sosialisasi dan mengembangkan materi yang akan disampaikan. Sosialisasi dimulai dengan tatap muka kepada perangkat desa, diikuti dengan ajakan gotong royong dan pemasangan spanduk larangan membuang sampah sembarangan.



Gambar 1. Salah satu aktivitas komunikasi dalam bentuk spanduk larangan buang sampah.

Tahap pelaksanaan melibatkan sosialisasi langsung kepada perangkat desa, diikuti dengan mandat kepada perangkat desa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan acara wirid. Selain itu, lomba kebersihan juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Pada tahap penerimaan, pemerintah desa terus memantau implementasi sosialisasi melalui penggantian spanduk yang usang dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanah Merah dalam mensosialisasikan Peraturan Desa (PERDES) tentang sampah dilakukan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan penerimaan. Setiap tahapan ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan mengenai kebersihan lingkungan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Tahap pertama, persiapan, dimulai dengan rapat internal yang melibatkan berbagai pihak dari pemerintah desa. Dalam rapat ini, strategi sosialisasi disusun dan materi yang akan disampaikan kepada masyarakat dikembangkan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa pesan yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat desa. Seperti yang dijelaskan oleh Widjaja (2000), komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman yang jelas tentang pesan yang akan disampaikan, khalayak yang akan menerima pesan, serta media yang akan digunakan untuk menyampikannya. Pemerintah Desa Tanah Merah mengadakan rapat internal untuk mempersiapkan semua elemen tersebut, dengan tujuan agar proses sosialisasi dapat dilakukan dengan efektif. Sosialisasi dimulai dengan tatap muka kepada perangkat desa, yang kemudian

dilanjutkan dengan ajakan gotong royong dan pemasangan spanduk larangan membuang sampah sembarangan. Pemasangan spanduk ini sebagai salah satu bentuk media komunikasi visual yang diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat dan mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga kebersihan (Nuriaumi, 2019).

Pada tahap pelaksanaan, sosialisasi dilakukan langsung kepada perangkat desa melalui pertemuan tatap muka, di mana mereka diberikan pemahaman lebih mendalam mengenai isi dari PERDES tentang sampah. Setelah itu, perangkat desa diberi mandat untuk menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat melalui kegiatan gotong royong, acara wirid, dan lomba kebersihan. Pendekatan ini sejalan dengan teori sosialisasi partisipatif yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam keberhasilan sosialisasi (Setiadi & Kolip, 2011). Melalui gotong royong dan lomba kebersihan, masyarakat diundang untuk terlibat langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersihan. Dalam hal ini, peran perangkat desa sangat krusial sebagai penghubung antara pemerintah desa dan masyarakat. Sosialisasi ini tidak hanya berbentuk informasi verbal, tetapi juga berbentuk ajakan praktis seperti kegiatan gotong royong, yang memungkinkan masyarakat untuk melihat langsung penerapan kebersihan di lingkungan mereka.

Tahap penerimaan adalah tahap evaluasi di mana pemerintah desa terus memantau implementasi sosialisasi yang telah dilakukan. Penggantian spanduk yang sudah usang dan pembaruan informasi secara berkala dilakukan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap relevan dan mudah diingat. Pemerintah desa juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan dengan terus melakukan himbauan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk penyuluhan dan kegiatan partisipatif lainnya. Sebagai bagian dari teori sosialisasi represif, pemerintah desa juga memberikan sanksi bagi pelanggar yang tidak mematuhi peraturan tentang pembuangan sampah sembarangan (Setiadi & Kolip, 2011). Sanksi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

### **Hambatan dan Dukungan dalam Proses Sosialisasi**

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam sosialisasi PERDES ini termasuk keterbatasan waktu dan tempat untuk menyelenggarakan sosialisasi kepada masyarakat, serta sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, ada juga hambatan psikologis dan perbedaan pola pikir di antara masyarakat yang menganggap masalah sampah sebagai hal sepele.

Namun, meskipun ada hambatan, banyak dukungan yang diperoleh dari perangkat desa, yang aktif dalam mensosialisasikan peraturan ini dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam gotong royong. Kendala terkait dukungan fisik, seperti kekurangan bak sampah besar, menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan PERDES ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai aktivitas komunikasi dalam mensosialisasikan Peraturan Desa (PERDES) tentang sampah di Desa Tanah Merah, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tanah Merah melibatkan tidak hanya pihak pemerintahan desa, tetapi juga perangkat desa. Sosialisasi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penerimaan (evaluasi). Pada tahap persiapan, rapat internal dilaksanakan untuk merencanakan strategi dan materi sosialisasi, yang kemudian disampaikan langsung kepada perangkat desa. Perangkat desa selanjutnya menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti wirid, gotong royong, pemasangan dan pergantian spanduk, serta lomba kebersihan.

Upaya sosialisasi telah dilaksanakan dengan baik, terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi keberhasilan program ini. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan dalam memantau pelanggar yang membuang sampah sembarangan, terutama karena banyak pelanggaran yang terjadi pada malam hari. Selain itu, masih banyak masyarakat yang acuh tak acuh terhadap ajakan gotong royong dan tidak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh pola pikir sebagian besar masyarakat yang lebih terbiasa dengan gaya hidup kota, sehingga mereka tidak melihat pentingnya masalah kebersihan di lingkungan desa mereka. Faktor ini menjadi tantangan besar dalam membangun kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan di Desa Tanah Merah.

Secara keseluruhan, telah ada upaya yang signifikan dalam sosialisasi PERDES tentang sampah, masih diperlukan kerja keras untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan memastikan keberlanjutan keberhasilan dari program kebersihan ini. Pemerintah desa harus terus mendorong kesadaran dan memberikan edukasi untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1999). Psikologi sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. (2002). Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya.

- Basrowie, D. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif (cetakan pertama). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2006). Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cangara, H. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. (2011). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Effendy, O. U. (2005). Ilmu Komunikasi dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatri, A. (2018). Pelaksanaan Sosialisasi Objek Wisata Pantai Tenggayun oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bengkalis. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
- Harapan, S. A. (2014). Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, R. (2008). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Alfa Beta.
- Narwoko, J. D. (2004). Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nadya, A. (2017). Pelaksanaan Sosialisasi Safety Riding (Keselamatan Berkendara) oleh Polantas Polresta Pekanbaru Terhadap Klub Motor di Kota Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
- Rogers, E. M., & Rebbec, R. (1976). Communication in Organizations. New York: The Free Press.
- Setiadi, E. M. (2011). Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, S. (2000). Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siti Rahma Nurdianti. (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat

Kebon Agung-Samarinda. Jurnal. Samarinda: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman.

Tujuan Sosialisasi. (n.d.). Sosialisasi. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi> pada 23 November 2019.

Data sampah di Indonesia. (2019). Komposisi sampah di Indonesia didominasi sampah organik. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/01/komposisi-sampah-di-indonesia-didominasi-sampah-organik> pada 20 November 2019.

Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi (2005). Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/30523/6/BAB%20II%20ighaw.pdf> pada 4 Desember 2019.